

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS PENILAIAN KINERJA TERHADAP KOMPETENSI PENGETAHUAN IPA SISWA KELAS IV GUGUS IX ABIANSEMAL KECAMATAN ABIANSEMAL TAHUN PELAJARAN 2016/2017

I Kadek Agustino¹, I.B.Surya Manuaba², I Wayan Sujana³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email: tinoagus189@yahoo.com¹, ibsm.co.id@gmail.com²
sujanawyn59@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri berbasis penilaian kinerja dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus IX Abiansemal Kecamatan Abiansemal Tahun Pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas IV SD Gugus IX Abiansemal Kecamatan Abiansemal yang berjumlah 229 siswa. Sampel diambil dengan teknik *random sampling*. Sampel dalam penelitian ini siswa kelas IV SD No. 3 Darmasaba berjumlah 41 siswa sebagai kelompok yang dibelajarkan dengan model inkuiri berbasis penilaian kinerja dan siswa kelas IV SD No. 1 Darmasaba berjumlah 33 siswa sebagai kelompok dengan pembelajaran konvensional. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes dengan jenis objektif bentuk pilihan ganda biasa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis uji-t. Hasil analisis data diperoleh $t_{hitung} = 7,381 > t_{tabel} = 2,000$ untuk signifikansi 5% dan $dk = 72$. Berdasarkan kriteria pengujian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun nilai rata-rata kompetensi pengetahuan IPA pada kelompok yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri berbasis penilaian kinerja 83,70, sedangkan pada kelompok yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional 70,93. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri berbasis penilaian kinerja terhadap kompetensi pengetahuan IPA pada siswa kelas IV SD Gugus IX Abiansemal Kecamatan Abiansemal Tahun Pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: Inkuiri, penilaian kinerja, kompetensi pengetahuan IPA

Abstract

This study aims to determine the significant differences in knowledge science competence that is taught by inquiry model based on performance appraisal with conventional learning in fourth grade students of Elementary Abstract IX Abiansemal School in 2016/2017. This research type is quasi experiment research with nonequivalent control group design. The population of this study is all students of class IV Elementary Abiansemal Elementary School IX, 229 students. Samples were taken by random sampling technique. The sample in this study is the fourth grade students of SD. 3 Darmasaba amounted to 41 students as a group that was educated with inquiry model based on performance appraisal and fourth graders of elementary school. 1 Darmasaba amounted to 33 students as a group with conventional learning. The data collection is done by the test method with the objective type of the usual double choice form. The data obtained were analyzed using t-test analysis. The result of data analysis is $t_{ct} = 7,381 > t_{table} = 2,000$ for 5% significance and $dk = 72$. Based on test criteria, H_0 is rejected and H_a accepted. The average value of science knowledge competence in the group that was studied with inquiry model based on performance appraisal 83,70, while in the group that was taught by conventional learning 70,93. Based on the result of this research, it can be concluded that there is influence of inquiry learning model based on performance appraisal on science knowledge competence in fourth grade students of Elementary Abstract Class IX Abiansemal Sub District Year 2016/2017.

Keywords: Inquiry, performance appraisal, knowledge science competence

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2013 mengenai sistem pendidikan nasional, peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang serta jenis pendidikan tertentu. Peran peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan kurikulum adalah sebagai pembelajar artinya siswa yang lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan terpusat pada siswa.

Pembelajaran yang terpusat pada siswa mengisyaratkan guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Guru sebagai fasilitator diharapkan dapat menjembatani pemikiran siswa yang divergen dalam pemecahan masalah di dalam pembelajaran. Tugas seorang guru secara rinci tertuang pada Undang - Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu sebagai berikut "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Tugas seorang guru tidak sebatas mengajar namun lebih kompleks dan menyangkut pula dalam membimbing sampai dengan mengevaluasi proses pembelajaran apakah sudah berhasil atau belum. Apabila seorang guru sudah mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik yang profesional, diharapkan pembelajaran dapat berhasil dengan hasil yang optimal sesuai dengan harapan kurikulum.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pengembangan kurikulum 2013 yaitu pembelajaran yang dipayungi oleh tema. Kurikulum 2013 menghendaki terciptanya kompetensi yang berimbang antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 dalam pembelajaran melibatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan proses IPA seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, mengkomunikasikan, dan mencipta. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut bantuan guru sangat diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambahnya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Pendekatan yang sesuai dengan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, mengkomunikasikan. Sehingga peserta didik dapat dengan benar menguasai materi yang dipelajari dengan baik. Dari perjalanan guru membelajarkan siswa dengan pendekatan saintifik, guru merasa masih belum cukup dapat meningkatkan hasil belajar IPA dengan optimal. Maka dari itu perlu dirasa perlu, untuk mengkolaborasikan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran yang inovatif salah satunya yaitu model pembelajaran inkuiri berbasis penilaian kinerja.

Model pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang membutuhkan siswa menemukan sesuatu dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah dalam suatu penelitian yang diamati (Ngalimun, 2013:33). Dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, siswa aktif terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap ilmiah anak terhadap sains. Model inkuiri dapat membantu perkembangan literasi sains dan pemahaman proses-proses ilmiah, pengetahuan perbendaharaan kata (*vocabulary*), pemahaman konsep, berpikir kritis, bersikap positif, dan membentuk sikap keilmiah pada diri siswa sehingga pembelajaran akan bermakna dan hasil

belajar pengetahuan IPA akan mencapai hasil yang optimal.

Pengetahuan IPA merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan memberikan pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana serta menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang di indikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berpikir kritis melalui pembelajaran IPA. Keterampilan proses sains didefinisikan oleh Paolo dan Marten (Samatowa, 2011: 5) adalah: (1) mengamati, (2) mencoba memahami apa yang di amati, (3) mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang terjadi, (4) menguji ramalan-ramalan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar.

Penguasaan kompetensi pengetahuan termasuk ke dalam Kompetensi Inti ke 3. Kompetensi pengetahuan meliputi tingkatan kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, sintesis, dan mengevaluasi. Ketercapaian kompetensi pengetahuan dapat dilihat dari hasil belajar pengetahuan siswa yang diukur melalui tes. Oleh sebab itu, sistem pembelajaran inkuiri berbasis penilaian kinerja merupakan cara penyajian bahan pelajaran tidak dalam bentuk final, tetapi siswa diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan menggunakan pemecahan masalah sehingga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil Pengamatan yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 28 Desember 2016. Permasalahan yang ditemukan di Gugus IX Abiansemal Kecamatan Abiansemal adalah belum optimalnya penguasaan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV. Selain itu ada beberapa masalah yang muncul saat pembelajaran antara lain masih banyak

siswa yang bermain-main saat pelajaran sedang berlangsung, hal ini dikarenakan siswa mengalami kebosanan. Siswa belum berani mengajukan pendapat dan bertanya tentang materi kepada guru. Selain itu guru masih menggunakan metode ceramah. Guru belum mampu menarik perhatian peserta didik dalam belajar, karena peserta didik dalam belajar hanya duduk diam dan mencatat sedikit terjadi umpan balik antara peserta didik dan guru. Selama ini kegiatan yang dilakukan peserta didik pada saat proses belajar lebih banyak hanya mendengar apa yang disampaikan guru. Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi satu arah, yaitu guru kepada peserta didik.

Kompetensi adalah kemampuan setiap individu yang mencakup beberapa aspek. Di kurikulum 2013, aspek tersebut dinyatakan di dalam rumusan Kompetensi Inti. Kompetensi Inti Sekolah Dasar merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik sekolah dasar pada setiap tingkat kelas. Rumusan Kompetensi Inti menggunakan notasi sebagai berikut. (1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk Kompetensi Inti sikap spiritual. (2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk Kompetensi Inti sikap sosial. (3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk Kompetensi Inti pengetahuan. (4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk Kompetensi Inti keterampilan.

IPA adalah ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Ada dua hal berkaitan yang tidak terpisahkan dengan IPA, yaitu IPA sebagai produk, pengetahuan IPA yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, dan IPA sebagai proses, yaitu kerja ilmiah. Kajian IPA menjadi semakin luas, meliputi konsep IPA, proses, nilai, dan sikap ilmiah, aplikasi IPA dalam kehidupan sehari-hari, dan kreativitas (Kemendiknas, 2011).

Ilmu adalah pengetahuan yang ilmiah, pengetahuan yang diperoleh secara ilmiah, artinya diperoleh dengan metode ilmiah. Dua sifat utama ilmu

adalah rasional, artinya masuk akal, logis, atau dapat diterima akal sehat, dan objektif. Artinya, sesuai dengan objeknya, sesuai dengan kenyataannya sesuai dengan pengamatan. Dengan pengertian ini, IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini Sukarno (dalam Wisudawati dan Sulistyowati, 2015:22-23). IPA melatih anak berpikir kritis dan objektif. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan objektif. Rasional artinya masuk akal atau logis, diterima oleh akal sehat. Objektif artinya sesuai dengan objeknya, sesuai dengan kenyataan atau sesuai dengan pengalaman melalui panca indera.

Istilah "Inkuiri" berasal dari kata *inquiry* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris, yakni penyelidikan atau meminta keterangan dapat meningkatkan kemampuan kognitif maupun kompetensi pengetahuan siswa Pryanto (2016). Menurut Anam (2015:7) Pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran meminta siswa untuk mencari dan menemukan sendiri siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Tujuan utama pembelajaran inkuiri menurut Anam (2015:9) adalah untuk mendorong siswa semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi. Dengan imajinasi, siswa dibimbing untuk menciptakan penemuan-penemuan, baik yang berupa penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum pernah ada sebelumnya.

Masing-masing model mempunyai sintak. Tahapan pembelajaran model inkuiri yang digunakan mengadaptasi dari tahapan pembelajaran model inkuiri yang dikemukakan oleh Eggen & Kauchak (dalam Trianto, 2010:172). Sintak model pembelajaran inkuiri dapat dilihat tahap-tahapnya adalah sebagai berikut. (1) Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan di papan tulis. Guru membagi siswa dalam kelompok, (2) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk

hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan, (3) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan, (4) Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan, (5) Guru memberi kesempatan pada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang telah terkumpul, (6) Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan. Penilaian kinerja (*performance assessment*) penilaian perbuatan atau kinerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik (Kunandar, 2014:263).

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru saat proses penyampaian materi kepada peserta didik dengan maksud agar siswa menguasai materi pelajaran secara optimal. Berdasarkan kurikulum yang diterapkan sekarang yakni kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik, maka yang menjadi pembelajaran konvensional adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, prinsip, melalui langkah-langkah pembelajaran pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau melakukan eksperimen, mengasosiasikan atau mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Menurut Kosasih (2014:72) Pendekatan saintifik merupakan pendekatan di dalam kegiatan pembelajaran yang mengutamakan kreativitas dan temuan siswa. Pengalaman belajar yang mereka peroleh tidak bersifat indoktrinasi, hafalan, dan sejenisnya, pengalaman belajar, baik itu yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka peroleh berdasarkan

kesadaran dan kepentingan mereka sendiri.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri berbasis penilaian kinerja dengan kelompok siswa pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Gugus IX Abiansemal Kecamatan Abiansemal Tahun Pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *nonequivalent control group design* (Sugiyono, 2014:89).

Pada penelitian ini pemberian *pre test* biasanya digunakan untuk mengukur *equivalensi* atau penyetaraan kelompok (Dantes, 2012:97). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini *pre test* digunakan untuk menyetarakan kelompok. Populasi dapat didefinisikan sebagai sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria tertentu, yang ditentukan peneliti (Dantes, 2012:37). Sedangkan menurut Sugiyono (2012:117), "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Jadi dapat disimpulkan pengetahuan populasi adalah keseluruhan orang-orang yang memiliki karakteristik tertentu yang ingin diteliti dan dipelajari kemudian ditarik sebuah kesimpulan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Gugus IX Abiansemal Kecamatan Abiansemal tahun pelajaran 2016/2017, yang terdiri dari 7 kelas dari 7 sekolah dasar. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 229 siswa.

Sampel merupakan bagian terkecil dari populasi. Menurut Dantes (2012:38), "Perwakilan populasi disebut sampel". Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2012:118), sampel adalah "bagian dari jumlah dan karakteristik yang

dimiliki oleh populasi tersebut". Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan seluruh anggota populasi.

Teknik atau cara untuk mengambil bagian dari populasi dinamakan teknik *sampling*. Menurut Sanjaya (2013:228), "*Sampling* diartikan sebagai cara untuk memperoleh informasi yang mendalam, terperinci dan efisien tentang kelompok individu atau bukan (populasi) dengan cara hanya mengambil sebagian kecil (sampel) dari populasi tersebut". Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Random Sampling* yang diacak adalah kelas, sehingga setiap kelas mendapatkan peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD No. 3 Darmasaba berjumlah 41 siswa sebagai kelompok yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri berbasis penilaian kinerja dan siswa kelas IV SD No. 1 Darmasaba berjumlah 33 siswa sebagai kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional.

Variabel bebas yang biasanya dilambangkan dengan "X" adalah variabel yang dimanipulasi dalam rangka untuk menerangkan hubungannya dengan fenomena yang diobservasi (Sanjaya, 2013:95). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Penilaian Kinerja. Variabel terikat adalah variabel yang sering dilambangkan dengan variabel "Y" adalah variabel yang mungkin dapat muncul atau tidak dapat muncul karena pengaruh variabel bebas (Sanjaya, 2013:95). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kompetensi pengetahuan IPA.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan *post test* atau tes akhir pembelajaran yang dikumpulkan dengan metode tes setelah perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam pembelajaran.

Sebelum digunakan, tes tersebut terlebih dahulu divalidasi secara teoritis dengan menggunakan kisi-kisi dan dikonsultasikan pada ahli, selanjutnya

dilakukan validasi secara empiric dengan jumlah responden 35 siswa. Dari hasil uji instrument yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji daya beda, dan uji indeks kesukaran diperoleh 30 butir tes yang dinyatakan layak digunakan dalam penelitian dari total 60 butir tes yang di ujicobakan.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis kompetensi pengetahuan IPA dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis statistic yaitu uji-t. Sebelum dilaksanakannya uji prasyarat yang meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis penelitian yang diuji dalam penelitian ini adalah hipotesis nol (H_0) yang berbunyi: tidak terdapat perbedaan signifikan kompetensi pengetahuan IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri berbasis penilaian kinerja dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus IX Abiansemal Kecamatan Abiansemal Tahun Pelajaran 2016/2017.

Hasil perhitungan menunjukkan data kompetensi pengetahuan IPA Siswa Kelas IV kelompok eksperimen dengan tertinggi yang diperoleh siswa adalah 97 dan nilai terendah adalah 70 dengan angka rata-rata (*mean*) sebesar 83,70. Hasil perhitungan menunjukkan data kompetensi pengetahuan IPA Siswa kelas IV kelompok kontrol dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 83 dan nilai terendah adalah 57, dengan angka rata-rata (*mean*) sebesar 70,93.

Dari data tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri berbasis penilaian kinerja dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis uji-t, terlebih dahulu harus dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas sebaran data dan

uji homogenitas varians. Uji normalitas sebaran data dimaksudkan untuk mengetahui sebaran data berdistribusi normal atau tidak.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh harga $\chi^2_{hitung} = 6,781$ untuk kelompok eksperimen. Harga tersebut kemudian dikonsultasikan dengan harga χ^2_{tabel} dengan $dk = 5$ dan taraf signifikansi 5% sehingga diperoleh harga $\chi^2_{tabel} = 11,070$. Karena $\chi^2_{hitung} = 6,781 < \chi^2_{tabel} (\alpha=0,05) = 11,070$ maka H_0 diterima (gagal ditolak). Ini berarti sebaran data kompetensi pengetahuan IPA kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada kelompok kontrol harga $\chi^2_{hitung} = 5,305$. Harga tersebut kemudian dikonsultasikan dengan harga χ^2_{tabel} dengan $dk = 5$ dan taraf signifikansi 5% sehingga diperoleh harga $\chi^2_{tabel} = 11,070$. Karena $\chi^2_{hitung} = 5,305 < \chi^2_{tabel} (\alpha=0,05) = 11,070$ maka H_0 diterima (gagal ditolak). Ini berarti sebaran data kompetensi pengetahuan IPA kelompok kontrol berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians. Uji homogenitas data kompetensi pengetahuan IPA kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh $F_{hitung} = 1,32$. Nilai tersebut kemudian dikonsultasikan dengan harga $F_{tabel} (\alpha=0,05) = 1,74$ dengan $dk = 33,41$. Karena $F_{hitung} = 1,32 < F_{tabel} (\alpha=0,05) = 1,74$ maka dapat dikatakan data kompetensi pengetahuan IPA kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians yang homogen.

Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians dapat diketahui bahwa data yang diperoleh dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogeny. Karena data yang diperoleh telah telah memenuhi uji prasyarat, maka uji hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji-t. berikut disajikan rekapitulasi hasil analisis data dengan menggunakan uji-t pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Uji-t

No	Sampel	N	Dk	X	S ²	t _{hitung}	t _{tabel}	Status
1	Kelompok eksperimen	41	72	83,17	47,750	7,381	2,000	H ₀ ditolak
2	Kelompok kontrol	33		70,30	63,446			

Dari hasil analisis diperoleh $t_{hitung} = 7,381$ dan $t_{tabel} = 2,000$ pada taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 41 + 33 - 2 = 72$. Oleh karena $t_{hitung} = 7,381 > t_{tabel (\alpha=0,05)} = 2,000$ maka H₀ yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran inkuiri berbasis penilaian kinerja dengan yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus IX Abiansemal Kecamatan Abiansemal Tahun Pelajaran 2016/2017 ditolak, dan berarti H_a yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran inkuiri berbasis penilaian kinerja dengan yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus IX Abiansemal Kecamatan Abiansemal Tahun Pelajaran 2016/2017 diterima. Dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA antara yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri berbasis penilaian kinerja dan pembelajaran secara konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus IX Abiansemal Kecamatan Abiansemal Tahun Pelajaran 2016/2017.

Usia siswa kelas IV masih dalam taraf rasa ingin tahunya yang sangat tinggi terhadap sesuatu yang sifatnya baru, maka sambil mempraktikkan kegiatan unjuk kinerja dalam pembelajaran siswa dapat belajar dan berpartisipasi sekaligus unjuk diri dalam proses pembelajaran. Jadi dalam model pembelajaran inkuiri memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki dan memajukannya dalam bentuk kerjasama dengan temannya, sehingga dari ilmu yang di peroleh dapat di praktikkan bahkan ditunjukkan. Harapannya adalah

agar siswa dalam belajar tidak hanya tahu tetapi mampu mempraktikkan ilmu yang di dapat dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna.

Penyajian pelajaran menggunakan model inkuiri, seorang guru dalam hal ini menonjolkan dirinya sebagai fasilitator terhadap siswa. Guru mengamati kegiatan siswa dalam melaksanakan suatu penelitian. Dengan penilaian kinerja siswa dapat memahami hakikat proses pembelajaran yang sesungguhnya. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, dengan demikian siswa dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan profesionalnya. Pembelajaran IPA di SD bukan mengkaji teori tetapi membentuk sikap ilmiah pada siswa untuk dapat belajar menemukan ilmu pengetahuan yang ingin dipelajari secara lebih mendalam.

Dengan menampilkan diri menyampaikan gagasan terhadap suatu penelitian yang dilakukan menimbulkan kesan tertentu terhadap siswa seperti kemampuan mengingat dalam mempelajari ilmu pengetahuan, memiliki semangat dan gairah yang tinggi serta dapat menumbuhkan sikap ilmiah pada diri siswa.

Hasil penelitian ini memperkuat simpulan yang disampaikan oleh Tariani (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing Terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas V Tahun Pelajaran 2013/2014. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dikatakan bahwa Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Penilaian Kinerja berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPa siswa kelas IV SD Gugus IX Abiansemal Kecamatan Abiansemal Tahun Pelajaran 2016/2017.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri berbasis penilaian kinerja dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus IX Abiansemal Kecamatan Abiansemal Tahun Pelajaran 2016/2017, dengan nilai $t_{hitung} = 7,381 > t_{tabel} = 2,000$ untuk signifikansi 5% dan derajat kebebasan 72.

Dengan demikian model pembelajaran inkuiri berbasis penilaian kinerja berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD Gugus IX Abiansemal Tahun Pelajaran 2016/2017.

Adapun saran yang ingin disampaikan melalui penelitian ini yaitu: (1) Kepada guru-guru hendaknya dapat menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Penilaian Kinerja sebagai salah satu inovasi serta alternatif dalam pembelajaran karena model ini berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA, (2) Kepada sekolah hendaknya memfasilitasi terlaksananya Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Penilaian Kinerja untuk menunjang pembelajaran agar termotivasi untuk belajar dan memanfaatkan fasilitas tersebut untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa sehingga mutu sekolah menjadi meningkat, (3) Kepada peneliti lain hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian penelitian yang relevan. Khususnya sebagai penunjang penelitian dengan kajian yang lebih luas dan mendalam terhadap Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Penilaian Kinerja dalam kaitannya dengan hasil belajar baik kompetensi pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

DAFTAR RUJUKAN

Anam, Kohirul. 2015. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET

Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kosasih. 2014. *Strategi Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.

Kemendikbud. 2013. *Permendikbud Nomor 104 Tahun 2013 Tentang Penilaian Hasil Belajar 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. 2013. *Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. 2014. *Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan R&B*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Priyanto, Wawan. 2016. "Penerapan Multimedia Interaktif Berbasis Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar". *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar Universitas PGRI Semarang Jurusan PGSD*, Volume 3 (2), Tahun 2016,(hlm 114-129).

Wisudawati dan Sulistyowati. 2015. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.